

Pengolahan pangan unggulan pisang sebagai produk makanan tambahan pada balita *stunting*

Masnunanh Rahmawati¹, Dominggas Bete², Heri Susanto³, Novenia Agustina de deus Araujo⁴,
Ahmad Guntur Alfianto^{5,*}, Ari Dwi Sulaksono⁶

^{1,2,3,4}Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Widyagama Husada Malang, Indonesia

⁵Program Studi Profesi Ners, STIKES Widyagama Husada Malang, Indonesia

⁶Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Widyagama Husada Malang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received September 29, 2023

Accepted October 12, 2023

Published February 1, 2024

Kata Kunci:

Pelatihan

Pangan

Unggulan

Stunting

Kader kesehatan balita

ABSTRAK

Stunting menjadi permasalahan di desa Srigonco. Intervensi dalam mencegahnya melalui potensi pangan unggulan berupa pisang sebagai makanan tambahan balita. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu balita dalam mengolah produk pangan unggulan berupa pisang untuk mencegah *stunting*. Metode yang digunakan dengan melalui FGD, pelatihan, dan evaluasi program/rencana tindak lanjut. Sasarannya adalah kader posyandu balita, perangkat desa, dan tenaga kesehatan. Alat ukur yang digunakan adalah lembar wawancara terarah, kuesioner pengetahuan *stunting* dan pengolahan makanan pisang, serta cek list keterampilan dalam mengolah pisang. Hasilnya mitra menginginkan terdapat program pencegahan *stunting* melalui pengolahan pangan unggulan, nilai pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan (0,000), nilai keterampilan dalam mengolah pisang ($78,71 \pm 12,78$), dan evaluasi program adalah dengan menindak lanjuti program tersebut sebagai makanan tambahan di posyandu. Kesimpulan bahwa program pelatihan pengolahan pisang menjadi makanan tambahan terdapat perubahan pada pengetahuan serta keterampilan kader kesehatan setelah diberikan pelatihan.



Corresponding Author:

Ahmad Guntur Alfianto,

Program Studi Profesi Ners,

STIKES Widyagama Husada Malang,

Jalan Taman Borobudur Indah 3A, Malang, Jawa Timur, Indonesia.

Email: *ahmadguntur@widyagamahusada.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia saat ini sedang menyongsong program Indonesia emas 2045. Program tersebut salah satunya adalah pengembangan bidang sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas[1]. Sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas harus dimulai sejak dini. Penguatan sumber daya manusia yang dilakukan sejak dini tersebut harus dimulai dengan generasi yang sehat dan kuat. Ibu dan ayah memiliki peran penting sebagai usia produktif yang harus mampu menyiapkan kehamilan hingga perawatan bayi sampai anak menjadi berkualitas[2]. Perawatan yang baik pada usia kehamilan, usia bayi, hingga usia balita menjadi pola asuh awal sebagai bentuk persiapan anak menjadi manusia yang berkualitas dan unggul[3].

Program yang terintegrasi dalam menyongsong Indonesia emas 2045 adalah gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS). Gernas merupakan program pemerintah pusat yang menginisiasi perilaku hidup sehat pada masyarakat melalui upaya preventif[4]. Upaya tersebut salah satunya adalah perbaikan gizi mulai dari usia kehamilan hingga usia lansia[5]. Perbaikan dan ketercapan gizi saat ini difokuskan pada anak-anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan[6]. Balita atau anak usia lima tahun kebawah lebih membutuhkan

kecukupan gizi sebagai faktor dalam pertumbuhan dan perkembangan[7]. Kecukupan gizi kurang pada usia balita menjadikan permasalahan kesehatan lain seperti menurunnya daya tahan tubuh, timbulnya risiko infeksi pada anak hingga munculnya berbagai macam penyakit pada anak usia balita[8].

Stunting menjadi permasalahan di negeri ini dengan kondisi seorang balita ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak dibandingkan teman sebayanya[9]. Kasus *stunting* sendiri di Indonesia sejak tahun 2022 mencapai angka 21,6%, namun angka tersebut mengalami penurunan di tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Namun angka tersebut masih tinggi dari yang ditargetkan badan kesehatan dunia yaitu 14%. Permasalahan *stunting* saat ini menjadi prioritas pemerintah dengan berbagai upaya untuk mengurangnya. Beberapa program pemberdayaan yang diaplikasikan baik oleh instansi pemerintah ataupun swasta masih menunjukkan angka *stunting* yang belum sampai turun menjadi 20%[10].

Desa Srigonco merupakan desa berada di pesisir pantai Malang selatan dengan destinasi wisata kabupaten Malang yaitu pantai Balaikambang. Pengembangan desa wisata dan budaya di desa tersebut lebih menitik beratkan pada sumber daya manusia. Menurut kepala desa Srigonco visi yang sudah dibangun sejak awal melalui kualitas sumber daya manusia harus terus dikembangkan. Karena menurutnya jika sumber daya manusianya unggul maka akan bisa menata desa dengan baik, walaupun desa kami berada di pesisir pantai selatan kabupaten Malang. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas menurut kepala desa Srigonco harus dipersiapkan sejak dini seperti penguatan karakter pendidikan melalui nilai nilai kemanusiaan, kegotong royong, Pancasila, agamis, integritas, hingga etos kerja yang kuat.

Kualitas sumber daya manusia yang ada di desa Srigonco juga dipengaruhi salah satunya masalah kesehatan. Hasil survei awal oleh mahasiswa dalam program praktik klinik di komunitas mahasiswa keperawatan ditemukan masalah *stunting* di desa tersebut. Permasalah *stunting* yang ada di desa tersebut adalah mencapai kurang lebih 38 kasus dengan 6 kasus balita status sangat pendek. Sedangkan sisanya lainnya statusnya adalah pendek. Hal tersebut, melebihi nilai standar WHO yaitu 20% dalam cakupan untuk *stunting* di suatu negara. Berbagai upaya yang sudah dilakukan untuk menurunkan *stunting* di negeri ini seperti pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan[11]. Pemberian makanan tambahan dan pendamping pada bayi usia lebih 6 bulan melalui makanan yang berkualitas dan perilaku hidup bersih dan sehat sejak usia 2 sampai 5 tahun. Selain itu juga beberapa ibu juga memberikan ASI hingga usia 2 tahun kepada bayinya[12].

Hasil studi dan *Focus Group Discussion* (FGD) pada mitra sebagai program pengabdian masyarakat didapatkan bahwa selama ini perangkat desa sudah memfasilitasi dari puskesmas Bantur untuk melakukan upaya penurunan *stunting* melalui program lintas sektor. Namun, melalui wawancara kepada kepala desa menyatakan bahwa hampir ketidakpercayaan awal pertama menjabat kepala desa terhadap kasus *stunting* di desanya. Program gerakan hidup sehat yang diadakan di posyandu balita oleh puskesmas Bantur juga mengalami beberapa kendala seperti terakut fasilitas berupa makanan pendamping yang tepat bagi balita *stunting*. Selain itu juga puskesmas memiliki program makanan tambahan saat di posyandu yang sudah diberikan pemerintah pusat. Namun, terkadang makanan tersebut tidak dimakan oleh balita sebagai penambah gizi. Bidan desa juga mengatakan jika makanan tambahan tersebut sebenarnya memiliki anggaran yang cukup besar untuk penyediaannya di puskesmas. Namun, hal tersebut terkadang tidak efektif.

Kader posyandu balita di desa Srigonco juga menyatakan jika saat ini masyarakat belum mengetahui tentang *stunting*. Kurangnya pengetahuan tentang *stunting* serta perawatan yang benar bagi keluarga *stunting* menjadikan permasalahan yang harus segera diselesaikan. Pada praktiknya sebenarnya dari kader kesehatan balita sudah memberikan informasi berupa edukasi perawatan *stunting* namun, masyarakat dengan balita masih menganggap bahwa anaknya sudah mendapatkan gizi yang layak dan baik. Penyuluhan tentang gizi seimbang pada balita seharusnya dilaksanakan secara teratur di posyandu balita, sehingga keluarga akan terus terpapar informasi tersebut dan dapat merubah perilakunya[13]. Kepala desa juga mengatakan bahwa sebenarnya desa Srigonco berada di pesisir pantai, namun potensi alamnya juga mendukung. Salah satu potensi pangan unggulan yang sangat terkenal di desa Srigonco adalah tanaman pangan pisang. Hampir seluruh destinasi wisata yang ada di desa Srigonco dan pinggir jalan desa menawarkan produk pangan unggulan terabaiknya yaitu pisang.

Pisang salah satu tanaman yang dapat dikonsumsi langsung oleh manusia. Beberapa literatur terkait tanaman pangan pisang memiliki kandungan seperti vitamin C, Vitamin B6, Vitamin A, folat, magnesium, dan besi. Kandungan yang ada di pisang tersebut memiliki potensi untuk dapat mencegah *stunting* jika dikonsumsi secara teratur dan rutin[14]. Tanaman pisang sendiri merupakan tanaman khas dan buah asli Indonesia. Tanaman ini atau buah ini dapat di gunakan sebagai bahan makanan sehari-hari, namun terkadang pengolahan pisang tidak diimbangi dengan bentuk menjadi makanan yang lezat, bernilai tambah gizi, serta menarik bagi yang akan menikmatinya. Buah pisang dapat digunakan sebagai makanan tambahan di posyandu balita, namun beberapa kasus dapat modifikasi buah atau sayuran akan tidak menarik bagi balita untuk memakannya. *Cookies* adalah satu makanan dalam bentuk kue dengan tambahan tepung, telur, margarin dengan memiliki tekstur kue yang renyah dan mudah hancur saat dimakan. Kue ini biasanya sangat diminati oleh anak balita atau sekolah

sebagai makanan cemilan setiap hari.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah mendampingi kader posyandu balita dalam mengolah produk pangan unggulan Desa Srigonco yaitu pisang sebagai makanan tambahan serta perbaikan gizi anak dengan stunting. Program ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan kader Kesehatan terakiat stunting dan produk pangan unggulan Desa Srigonco sebagai makanan tambahan gizi anak *stunting*. Serta memiliki keterampilan dalam membuat *cookies* dari bahan pisan sebagai makanan tambahan gizi anak *stunting*. Selain itu juga, pada program pelatihan ini dilanjutkan dengan pengemasan prdouk tersebut sebagai produk makanan tambahan saat di posyandu balita.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini dengan mengukur pengetahuan terkait indikator stunting dan pengolahan pangan unggulan Desa Srigonco pada kader kesehatan posyandu balita. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan dalam menggali persepsi perangkat desa, kader kesehatan, serta tenaga kesehatan Desa Srigonco setelah diberikan pelatihan pembuatan *cookies* sebagai makanan tambahan gizi balita *stunting* melalui produk pangan unggulan yaitu pisang. Analisis kualitatif melalui FGD antar kelompok perangkat desa, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan. Topik dari FGD tersebut adalah pangan unggulan, cara mengolah, serta tindak lanjutnya.

Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan potensi desa yang dimiliki. Sehingga intrevensi yang digunakan berupa pendekatan pelatihan pengolahan produk pangan unggulan desa tersebut. Kegiatan dimulai pada bulan Juni-Juli tahun 2023 dengan mitra sasaran adalah kader posyandu, tenaga kesehatan, dan perangkat desa, dapat dilihat pada [Gambar 1](#). Kegiatan ini dilakasankan di desa Srigonco kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Tahapa program sebagai meliputi Kegiatan praprogram melalui FGD bersama perangkat desa, kader kesehatan balita, dan tenaga kesehatan, Kegiatan pelatihan pembuatan *cookies* melalui produk unggulan Desa Srigonco yaitu pisang sebagai makanan tambahan gizi balita *stunting*. Implementasi pendampingan pembuat *cookies* oleh kader Posyandu dan disosialisasikan di posyandu mawar 3, karena jadwal dalam bulan tersebut yang belum dilaksanakan hanya di mawar 3, FGD implementasi program bersama mitra serta rencana tindak lanjut, dapat dilihat pada [Gambar 2](#).

Kegiatan ini menggunakan instrumen dalam mengukur pengetahuan kader kesehatan balita tentang *stunting* dan produk pangan unggulan Desa Srigonco. Instrumen tersebut adalah kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan jawaban benar salah dan rentang nilai 0-100. Kuesioner tersebut memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebsear 0,890. Penilain dari keterampilan dalam membuat *cookies* dari bahan pangan unggulan menggunakan SOP pengolahan pisang menjadi *cookies* yang ada di modul. Untuk nilai keterampilan adalah 0-100. Sedangkan untuk pengumpulan data kualitatif dengan lembar wawancara pertanyaan terbuka terdiri dari: (1) bagaimana gizi *stunting* yang sangat tinggi di desa Srigonco, (2) apakah potensi pangan yang dimiliki oleh desa Srigonco, (3) bagaimana mengolah menjadi makanan tambahan untuk balita *stunting*, dan (4) bagaimana program selanjutnya. Kemudian fasiltator akan mendapatkan data wawancara berupa jawaban dan menulisnya dalam lembar diskusi dengan menilai persepsi mereka terhadap kegiatan tersebut. Analisis data untuk data kuantitatif yaitu data pengetahuan menggunakan uji statistik *paired t-test*. Apabila nilai $p > 0,05$, maka terdapat perbedaan bermakna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data fokus dalam pengabdian masyarakat ini adalah data berupa kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dengan mengukur pengetahuan tentang *stunting* dan produk pangan unggulan Desa Srigonco sebelum dan sesudah pelatihan pengolahan produk pangan unggulan pada kader kesehatan. Hasil *pre* dan *posttest* pada pelatihan pengolahan produk pangan unggulan menggunakan uji normalitas dan dan didapatkan bahwa nilai p sebesar $0,156 > 0,05$. Sehingga data tersebut berdistribusi normal. Dan selanjutya di uji beda yaitu *paired t-test* yang dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Table 1. Pengetahuan kader kesehatan balita terkait *stunting* dan pengolahan produk pangan unggulan (n=23)

Variabel	rerata	SD	p
Pengetahuan sebelum	78,67	10,77	0,000
Pengetahuan sesudah	92,76	24,18	

Hasil pengetahuan kader kesehatan balita menunjukan nilai rentang 92,78 setelah diberikan pelatihan tentang pengolahan produk pangan unggulan desa Srigonco yaitu pisang menjadi *cookies*. Nilai sebelumnya adalah 78,67. Pengetahuan sebelum dan sesudah memiliki nilai 0,000 yang bermakana terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Hasil berikutnya adalah terakita keterampilan kader kesehatan balita dalam membuat *cookies* melalui produk pangan unggulan Desa Srigonco. Penilaian keterampilan dalam membuat *cookies* dari bahan pangan unggulan Desa Srigonco menggunakan SOP. SOP tersebut yang sudah tersedia dalam modul pengolahan produk pangan unggulan Desa Srigonco tersebut berupa *checklist* dengan mengobservasi mitra dalam memarkirkan cara membuat *cookies* dari pisang. SOP tersebut memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,867 yang sebelumnya telah di ujikan kepada 10 kader kesehatan balita di Desa Sumberbening.

Table 2. Hasil nilai keterampilan pembuatan *cookies* melalui produk pangan unggulan pisang (n=14)

Variabel	
Keterampilan mitra dalam mengolah produk pangan unggulan pisang menjadi <i>cookies</i> (nilai, rerata \pm SD)	78,71 \pm 12,78

Hasil [Table 2](#) menjelaskan bahwa nilai kader kesehatan dalam mengolah atau membuat *cookies* dari bahan pangan unggulan yaitu pisang memiliki nilai 78.71 dari rentang nilai 0-100. Nilai tersebut tidak lebih besar dari nilai rata-rata untuk standart deviasinya sehingga simpangan data pada CAR dapat dikatakan baik sekali.

Persepsi perangkat desa dan kader kesehatan balita terakita gizi stunting di Desa Srigonco melalui diskusi terarah dari pertanyaan mengapa *stunting* di Desa Srigonco tinggi. Gambaran persepsi perangkat desa dalam hal ini adalah kepala desa bahwa *stunting* adalah tinggi kurang dibandingkan dengan teman sebayanya. Selain itu persepsi dari salah satu perangkat desa yaitu ketua RT 6 menyatakan bahwa tinggi saya adalah 150 dan mengaggap tinggi badanya kurang, pendek, atau kerdil. Perangkat desa tersebut juga mempersepsikan bahwa rata-rata masyarakat disini adalah *stunting* karena tingginya banyak yang kurang. Namun, persepsi gambaran dari kader kesehatan menyatakan bahwa *stunting* adalah tinggi kurang dari teman sebayanya atau standar penilaian dari dokter anak. *Stunting* hanya terjadi pada usia bayi sampai 5 tahun. Jadi usia lansia, atau dewasa jika tinggi kurang maka bukan disebut sebagai *stunting*.

Persepsi berikutnya pada kader kesehatan dan perangkat desa terkait potensi produk pangan unggulan Desa Srigonco. Gambaran dari perangkat desa menyatakan bahwa Desa Srigonco memiliki potensi pangan dalam bentuk pertanian berupa pisang, degan, hingga tebu. Namun, yang sering dicari oleh mayarakat terutama wisatawan adalah pisang. Mereka menganggap bahwa pisang di Desa Srigonco manis, lezat, dan beda dengan yang lainnya. Sedangkan gambaran dari kader kesehatan menyatakan bahwa potensi memang yang dimiliki adalah pisang namun tidak pernah diolah menjadi suatu makanan yang dapat dikembangkan. Di Desa Srigonco sendiri memiliki UMKM terkait pengolahan pisang menjadi kripik.

Persepsi selanjutnya adalah terkait pengolahan produk pangan unggulan untuk mencegah *stunting* pada perangkat desa dan kader kesehatan. Gambaran dan persepsi dari perangkat desa untuk pengolahan produk pangan unggulan dapat menggunakan pisang diolah menjadi makanan yang mudah dimakan dan tidak merepotkan dari kader. Begitu juga kader mempersepsikan jika pisan sudah memiliki kandungan nutrisi namun, dapat di olah menjadi makanan yang tahan lama, mudah dikunyah balita, dan penampilan yang menarik seperti kue *cookies*.

Terakhir adalah persepsi dari perangkat desa, kader kesehatan balita, serta tenaga kesehatan. Persepsi dan gambaran dari perangkat desa terkait program pelatihan pembuatan *cookies* dari produk pangan unggulan Desa Srigonco dapat digunakan sebagai model makanan tambahan bagi balita gizi stunting. Selain itu juga, kepala desa juga mengharapkan terkait program tersebut dilatihkan kepada pelaku UMKM Desa Srigonco melalui pelatihan kewirausahaan. Karena dengan potensi yang ada saat ini dapat meningkatkan produktivitas, dan menguatnya UMKM yang ada di Desa Srigonco setelah pandemi. Seleian itu juga, kader kesehatan mempersepsikan bahwa *cookies* ini dapat menjadi inovasi makanan tambahan karena hamper mirip dengan biskuit yang selama ini diproduksi oleh kementerian kesehatan. Sehingga, *cookies* ini dapat digunakan sebagai varian makanan tambahan untuk gizi *stunting* di Desa Srigonco. Persepsi dari tenaga kesehatan juga menyatakan melalui program inovasi makanan tambahan ini menjadi makana bervariasi untuk balita gizi *stunting*. Terutama saat ini pemerintah sudah mempromosikan jika produk pangan lokal dapat dijadikan sebagai bahan makanan tambahan gizi *stunting*. Dan potensi Desa Srigonco dengan pangan unggulan pisang dapat digunakan sebagai inovasi makanan untuk balita *stunting*.



Gambar 1. FGD dengan mitra terkait pengolahan produk pangan unggulan dan demonstrasi pengolahan produk pangan unggulan Desa Srigonco,



Gambar 2. Hasil produk pangan unggulan berupa *cookies* dan pendampingan kegiatan posyandu balita pada mitra.

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang saat ini menjadi isu di pemerintahan. Pemerintah melalui berbagai upaya untuk menekan *stunting* dengan upaya preventif[15]. Saat ini banyak pengembangan intervensi dalam pencegahannya seperti penggunaan teknologi tepat guna, pendekatan kearifan lokal, hingga pemberdayaan berbasis masyarakat. Pendekatan yang digunakan pada program ini adalah pembuatan *cookies* melalui produk pangan unggulan yaitu pisang[16]. Pisang sebagai bentuk komoditi di Desa Srigonco menjadikan pangan lokal tersebut menjadi produk unggulan. Pisang salah satu bentuk buah yang sangat muda dijumpai pada suhu tropis menjadikan buah tersebut dapat dicari dan di olah di negara-negara tropis seperti Indonesia.

Pisang menjadi buah dengan banyak kandungan yang saat ini dijadikan tradisi masyarakat Indonesia dengan keluarga memiliki balita sebagai makan tambahan[17]. Pisang dijadikan sebagai makanan dengan banyak zat seperti kalium, karbohidrat hingga vitamin. Pisang menjadi pangan lokal khas Indonesia yang populer untuk dikonsumsi oleh semua kalangan tingkatan usia. Pisang juga menjadi buah khas beberapa daerah dengan jenis yang berbeda-beda. Kandungan lain buah ini adalah memiliki rasa manis, rasa manis dengan rata-rata ukuran medium atau setara dengan 126 gram mengandung gula kurang lebih 19 gram. Hal tersebut menunjukkan bahwa pisang banyak mengandung karbohidrat dan rasa manis. Rasa tersebut lebih mudah diterima oleh bayi secara alami. Hampir semua bayi atau usia balita tertarik untuk mencicipi makanan dengan rasa manis. Kandungan lainnya buah pisang sebagai buah dengan kaya serat. Hasil beberapa riset tentang kandungan buah tersebut, ternyata dalam buah pisang terdapat 3 gram serat yang dapat melancarkan pencernaan bayi atau balita. Dan dapat menjadikan bayi lebih cepat kenyang[18].

Produk pangan unggulan atau lokal di Desa Srigonco tersebut digunakan sebagai bentuk contoh makanan tambahan dan pendamping bagi balita yang mengalami *stunting*[19]. Pelatihan bagi kader kesehatan bayi dan balita adalah bentuk pemberdayaan yang dapat dilakukan dan implementasikan dalam mengurangi *stunting*[20]. Pelatihan melalui bentuk pengolahan produk pangan unggulan Desa Srigonco tersebut dapat digunakan sebagai bentuk untuk meningkatkan keterampilan bagi kader dalam mengolah makanan tambahan. Beberapa program seperti masak a bereng sebagai budaya yang ada di salah satu suku di Indonesia menjadikan program tersebut dapat menurunkan *stunting* di wilayah tersebut[8]. Pendekatan melalui bentuk budaya dapat lebih dipahami. Karena budaya yang saat ini berkembang di masyarakat menjadikan bentuk untuk

menyelaikan masalah. Seperti penyelesaian masalah kesehatan dalam mencegah kesehatan reproduksi melalui pendekatan budaya. Pencegahan masalah kesehatan jiwa saat ini juga dapat melalui pendekatan budaya. Budaya yang kuat di masyarakat menjadikan bentuk intervensi yang dapat diintegrasikan dalam layanan kesehatan[21].

Produk pangan unggul pisang diolah menjadi sebuah makanan yang tepat bagi balita. Bentuk makanan tambahan dengan tampilan yang menarik akan menjadikan balita senang untuk mengkonsumsinya[22]. Warna dan bentuk adalah bentuk dari menikmati sesuatu. Bentuk yang indah dan bagus akan dipersepsikan oleh seseorang yang melihatnya sehingga akan lebih tertarik[23]. Sama halnya dengan warna, warna yang indah juga akan mempengaruhi persepsi yang melihat untuk dapat dinikmati. Salah satu pelatihan tersebut adalah mengolah pisang menjadi *cookies*. *Cookies* merupakan makanan yang banyak mengandung zat gizi[24]. Oleh karena itu, mengonsumsi *cookies* sangat dianjurkan dalam memberikan cadangan nutrisi tubuh, beberapa kandungan gizi pada makanan *cookies* yang di kombinasikan dengan pisang adalah karbohidrat, serat, kalori, gula, protein, dan masih banyak kandungan lainnya. Oleh karena itu, *cookies* dapat digunakan sebagai makanan tambahan pada balita karena jenis tersebut dapat dengan mudah dikunyah, larut dalam mulut dan air, serta *cookies* sebagai bentuk makanan yang dapat dipegang langsung oleh balita[25].

Pelatihan pada program tersebut juga dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapam seperti melalui bentuk promosi kesehatan dengan melatih mitra dapat mampu meningkatkan pengetahuan mitra. Promosi kesehatan dan Pendidikan kesehatan suatu bentuk dasar untuk merubah pengetahuan seseorang[26]. Perubahan tersebut berasal dari perubahan dan penerimaan informasi sehingga dapat di persepsikan dalam bentuk pengetahuan baru atau transfer ilmu. Beberapa riset menyatakan bahwa melalui metode Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dalam mencegah masalah kesehatan. Selain itu juga, metode dalam penyampaian suatu informasi dapat mempengaruhi terutama adalah metode yang menyenangkan. Beberapa riset tentang metode pendidikan kesehatan saat ini melalui pendekatan digital juga sangat efektif. Metode pelatihan dengan memberikan contoh kepada pesertanya juga efektif untuk meningkatkan pengetahuan dari peserta[27].

Metode melatih seseorang yang dilakukan pada program tersebut tidak lepas dari pendampingan kepada mitra. Tujuan yang dibangun pada metode tersebut adalah untuk mengukur pengetahuan dan tujuan yang jelas. Selain itu juga sikap dapat juga di terapkan dengan beberapa pilihan metode sesuai dengan kondisi saat memberikan pelatihan. Manfaat dalam metode tersebut adalah meningkatkan kinerja[28]. Kader posyandu balita merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat serta didalamnya terdapat aktivitas dari suatu organisasi. Beberapa riset juga menyatakan bahwa melalui metode pelatihan dapat memberikan dampak yang lebih baik. Manfaat dari melatih seseorang adalah untuk dapat membantu meningkatkan koordinasi dan keseimbangan sehingga perilaku dan energi positif dapat terus terbangun dan membudaya pada organisasi tersebut dan sangat meminimalkan dari bentuk kesalahan dan kekurangan dari setiap peserta yang mengikutinya.

Kurangnya pengetahuan pada seseorang tersebut juga berpengaruh pada persepsi. *Stunting* pada kasus tersebut dipersepsikan seseorang dengan tumbuh kurang dari teman sebayanya[29]. Jika dilihat definisi *stunting* adalah merupakan suatu kondisi kurang tinggi dibandingkan anak-anak seusianya. *Stunting* sendiri merupakan bentuk dari gangguan nutrisi terutama pada pertumbuhan pada anak. Masyarakat sebagai mitra tersebut juga menyatakan hal persepsi yang berbeda terkait *stunting*. Perlunya pendekatan perubahan pengetahuan tersebut dapat dilakukan untuk mengurangi persepsi terkait *stunting*[30]. Pengetahuan dapat menjadikan seseorang yang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Hal tersebut melalui proses pembentukan sikap, persepsi, hingga keterampilan. Perubahan persepsi seseorang yang di rubah dari proses pengetahuan dilandasi dalam bentuk kesadaran dan sikap positif yang bersifat terus menerus karena disadari pada diri seseorang bukan berasal dari suatu paksaan[7].

Program pencegahan *stunting* dengan melatih masyarakat terkait pengolahan produk pangan unggulan yaitu pisang dapat digunakan intervensi awal dalam mencegah masalah gizi terutama *stunting*. Pelatihan ini dengan memberdayakan kader kesehatan balita dalam mencegah *stunting* melalui pelatihan tepat guna[15]. Pelatihan dengan mengolah bahan makanan menjadi makanan yang dapat diterima oleh balita tidaklah muda. Model pengembangan tersebut dengan memberikan edukasi terkait masalah yang dihadapi, berdiskusi dengan mencari solusi bersama, melatih dan memberikan pemberdayaan pada peserta terkait mengatasi masalah tersebut, hingga program evaluasi dan rencana tindak lanjut. Pada program ini dilakukan pemberdayaan melalui pelatihan membuat *cookies* sebagai bentuk dan upaya untuk mencegah *stunting*. Produk tersebut berasal dari pangan unggulan desa tersebut yaitu pisang. Sehingga program tersebut dapat diimplementasikan pada kader agar mereka mengimplementasikan dalam bentuk makanan tambahan pada bayi atau balita yang bervariasi. Makanan tambahan yang bervariasi akan dapat meningkatkan selera makan dari bayi dan balita sebagai makanan tambahan. Makanan tambahan yang bervariasi tersebut dapat diolah dari bahan makanan yang ada dan mudah dicari oleh orang tua serta mudah untuk dimasaknya.

4. KESIMPULAN

Program pengolahan pangan unggulan untuk mencegah *stunting* dilaksanakan dengan sarasanya adalah kader kesehatan balita di Desa Srigonco. Adapun program yang dilaksanakan adalah kegiatan praprogram dengan sarasanya adalah perangkat desa, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Bantur dan hasilnya persepsi terhadap *stunting* yang masih belum benar dan melakukan upaya dengan menggunakan produk pangan unggulan desa. Program kedua adalah tingkat pengetahuan kader balita tentang *stunting* dan pengolahan pangan unggulan sebagai pencegahan *stunting* juga mengalami perubahan setelah diberikan pelatihan pembuatan *cookies* dari pisang serta keterampilan dalam mendemonstrasikan juga baik sekali. Dan hasilnya untuk evaluasi program adalah *cookies* tersebut dapat digunakan sebagai produk pangan unggulan berasal dari pisang yang dapat digunakan sebagai mencegah *stunting*. Sehingga saran untuk rencana tindak lanjut program tersebut adalah di implementasikan dalam kegiatan posyandu balita, sehingga *cookies* tersebut dapat dikonsumsi oleh balita sebagai makanan tambahan di posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, "Buku Panduan Indikator Kinerja Utama," no. 021, p. 73, 2021.
- [2] S. Sulistyaningsih and T. H. Listyaningrum, "Deteksi Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular melalui Pos Pembinaan Terpadu Warga Sehat di Era Pandemi Covid-19," War. LPM, vol. 24, no. 3, pp. 558-570, 2021, doi: [10.23917/warta.v24i3.13125](https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.13125)
- [3] UNICEF, "Perlindungan anak di Indonesia - mengembangkan kebijakan dan peraturan yang kuat untuk setiap anak," Unicef, pp. 1-10, 2018.
- [4] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur., "Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019," Dinas Kesehat. Provinsi Jawa Timur., p. tabel 53, 2020, [Online]. Available: www.dinkesjatengprov.go.id
- [5] K. Zhang et al., "Association between dietary folate intake and cognitive impairment in older US adults: National Health and Nutrition Examination Survey.," Arch. Gerontol. Geriatr., vol. 109, p. 104946, Jun. 2023, doi: [10.1016/j.archger.2023.104946](https://doi.org/10.1016/j.archger.2023.104946)
- [6] B. D. Albert and E. E. Martinez, "Challenges and advances in nutrition for the critically ill child.," Curr. Opin. Crit. Care, vol. 28, no. 4, pp. 401-408, Aug. 2022, doi: [10.1097/MCC.0000000000000953](https://doi.org/10.1097/MCC.0000000000000953)
- [7] K. E. Wicaksono and A. G. Alfianto, "Dampak Positif Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Manajemen Nutrisi Balita Stunting," Conf. Innov. Appl. Sci. Technol., no. 3, pp. 981-986, 2020.
- [8] H. Rasni, T. Susanto, K. R. M. Nur, and N. Anoegrajekti, "Pengembangan budaya masak abereng dalam peningkatan status gizi balita stunting di Desa Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dengan pendekatan agronursing," J. Community Empower. Heal., 2019, doi: [10.22146/jcoemph.42852](https://doi.org/10.22146/jcoemph.42852)
- [9] S. Thurstans et al., "The relationship between wasting and stunting in young children: A systematic review.," Matern. Child Nutr., vol. 18, no. 1, p. e13246, Jan. 2022, doi: [10.1111/mcn.13246](https://doi.org/10.1111/mcn.13246)
- [10] UNICEF, "Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak," Unicef Indonesia, pp. 8-38, 2020.
- [11] WHO, WHO Consolidated Guideline on Self-Care Interventions for Health, vol. 23, no. 3. 2019. [12] Y. Mahendradhata et al., The Republic of Indonesia Health System Review, vol. 7, no. 1. 2017.
- [12] H. Handayani, "Pencegahan Stunting di Kabupaten Pasuruan dengan Pelatihan Pengolahan Ikan Gabus.," J. Dedicators Community, vol. 6, no. 1, pp. 59-65, 2022, doi: [10.34001/jdc.v6i1.2854](https://doi.org/10.34001/jdc.v6i1.2854)
- [13] A. L. Falcomer, R. F. R. Riquette, B. R. de Lima, V. C. Ginani, and R. P. Zandonadi, "Health Benefits of Green Banana Consumption: A Systematic Review.," Nutrients, vol. 11, no. 6, May 2019, doi: [10.3390/nu11061222](https://doi.org/10.3390/nu11061222)
- [14] A. Ali, "Current Status of Malnutrition and Stunting in Pakistani Children: What Needs to Be Done?," J. Am. Coll. Nutr., vol. 40, no. 2, pp. 180-192, Feb. 2021, doi: [10.1080/07315724.2020.1750504](https://doi.org/10.1080/07315724.2020.1750504)
- [15] Sutyawan, Novidiyanto, and A. Wicaksono, "Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lokal Yang Aman Dan Bergizi Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Ibul Kabupaten Bangka Barat," Panrita Abdi - J. Pengabdi. pada Masy., vol. 6, no. 3, pp. 565-577, 2022
- [16] P. Pemanfaatan et al., "Pelatihan Pemanfaatan Buah Pisang Sebagai Makanan Pencegah Stunting Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang di Desa Lamu," DAS SEIN J. Pengabdi. Huk. dan Hum., vol. 2, no. 1, pp. 1-12, 2022, doi: [10.33756/jds.v2i1.12067](https://doi.org/10.33756/jds.v2i1.12067)
- [17] F. Zou, C. Tan, B. Zhang, W. Wu, and N. Shang, "The Valorization of Banana By-Products: Nutritional Composition, Bioactivities, Applications, and Future Development.," Foods (Basel, Switzerland), vol. 11, no. 20, Oct. 2022, doi: [10.3390/foods11203170](https://doi.org/10.3390/foods11203170)
- [18] T. Mulyaningsih, I. Mohanty, V. Widyaningsih, T. A. Gebremedhin, R. Miranti, and V. H. Wiyono,

- "Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia.," PLoS One, vol. 16, no. 11, p. e0260265, 2021, doi: [10.1371/journal.pone.0260265](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265)
- [19] M. Delprato, K. Akyeampong, R. Sabates, and J. Hernandez-Fernandez, "On the impact of early marriage on schooling outcomes in Sub-Saharan Africa and South West Asia," *Int. J. Educ. Dev.*, vol. 44, pp. 42-55, 2015, doi: [10.1016/j.ijedudev.2015.06.001](https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2015.06.001)
- [20] F. M. Behuku, A. G. Alfianto, and W. Amalia, "Self Care of Mental Health Generation Z Of Melanesia Race In Indonesia," *J. Rural Community Nurs. Pract.*, vol. 1, no. 1 SE-Articles, pp. 89-101, Mar. 2023, doi: [10.58545/jrcnp.v1i1.92](https://doi.org/10.58545/jrcnp.v1i1.92)
- [21] R. O. Wijngaarde, I. Hein, J. Daams, J. B. Van Goudoever, and D. T. Ubbink, "Chronically ill children's participation and health outcomes in shared decision-making: a scoping review.," *Eur. J. Pediatr.*, vol. 180, no. 8, pp. 2345-2357, Aug. 2021, doi: [10.1007/s00431-021-04055-6](https://doi.org/10.1007/s00431-021-04055-6)
- [22] M. Ardizzi et al., "The influence of sensorimotor experience on beauty evaluation of preschool children.," *Front. Hum. Neurosci.*, vol. 17, p. 1138420, 2023, doi: [10.3389/fnhum.2023.1138420](https://doi.org/10.3389/fnhum.2023.1138420)
- [23] S. I. Olmedo, M. D. Román, S. Berra, and C. R. Vallengia, "Food Intake and the Significance of Feeding in Qom Children of Northern Argentina.," *Curr. Dev. Nutr.*, vol. 4, no. 11, p. nzaa158, Nov. 2020, doi: [10.1093/cdn/nzaa158](https://doi.org/10.1093/cdn/nzaa158)
- [24] F. Fatmah, N. Asiah, and E. Rekawati, "Effect of orange almond potato cookies supplementation on the nutritional status of underweight preschool-aged children during COVID-19 pandemic.," *PLoS One*, vol. 17, no. 4, p. e0266023, 2022, doi: [10.1371/journal.pone.0266023](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266023)
- [25] M. A. Kurniyanti, A. G. Alfianto, M. Ulfa, and A. D. Sulaksono, "Gempa Perekat : The movement to process garbage becomes an educational game tool for early childhood through self-help groups for family welfare development," *J. Community Empower. Heal.*, vol. 6, no. 1, pp. 58-63, 2023, doi: [10.22146/jcoemph.80622](https://doi.org/10.22146/jcoemph.80622)
- [26] A. H. Choirulloh et al., "Drama 'Bilik Enom' Promosi Kesehatan Berbasis Peka Budaya Dalam Mencegah Pernikahan Muda Pada Remaja di Pedesaan," *Dedik. SAINTEK J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 97-107, 2023, doi: [10.58545/djpm.v2i2.120](https://doi.org/10.58545/djpm.v2i2.120)
- [27] Putri, L., T., K., Alfianto, A., G., Ramdhani, R., "Film Animasi 'Kanca Cilik' Sebagai Intervensi dalam Perilaku Mencari Bantuan Kesehatan Jiwa Pada Usia Remaja," *J. Kesehat. Med. UDAYANA*, vol. 09, no. 01, pp. 32-43, 2023, doi: [10.47859/jmu.v9i01.301](https://doi.org/10.47859/jmu.v9i01.301)
- [28] B. J. Landstad, M. Hedlund, and E. Kendall, "Practicing in a person-centred environment-self-help groups in psycho-social rehabilitation," *Disabil. Rehabil.*, vol. 0, no. 0, pp. 1-10, 2020, doi: [10.1080/09638288.2020.1789897](https://doi.org/10.1080/09638288.2020.1789897)
- [29] T. Susanto, K. R. M. Nur, and S. Y. Astuti, "Short Film of Adolescent Reproductive Health Based on Friendly of Local Wisdom for Junior High School in Bondowoso," *J. Community Empower. Heal.*, vol. 3, no. 1, p. 49, 2020, doi: [10.22146/jcoemph.48978](https://doi.org/10.22146/jcoemph.48978)
- [30] A. Kurniyanti, MA, Alfianto, AG. Ulfa, M., & Sulaksono, "Gerakan Sehat Inovasi Terpadu (Pojok Gesit) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Hipertensi Pada Masyarakat Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal," *Ejournal.Uniramalang.Ac.Id*, vol. 3, no. 1, pp. 216-226, 2023, doi: [10.33379/icom.v3i1.2250](https://doi.org/10.33379/icom.v3i1.2250)